

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Toleransi antar umat beragama

1. Pengertian pembinaan

Pembinaan merupakan awal dari sebuah proses bagaimana pengikutnya mengerti dan memahami arti dari proses perjalanan hidup ini.

Menurut A. Mangunharjana dalam bukunya *Pembinaan arti dan metodenya* mengatakan bahwa,

“pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara efektif.”¹

Pembinaan yang dilakukan dengan baik di masyarakat akan menghasilkan pribadi yang mengerti arti pentingnya dari makna pembinaan yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial yang baik. Hal ini mengatakan bahwa pembinaan tidak sebatas proses penanaman ilmu pengetahuan, tetapi juga proses penanaman pengamalan dari suatu ilmu pengetahuan. Dalam pembinaan toleransi seseorang tidak hanya dituntut untuk mengetahui apa hakekat dari toleransi, tetapi juga harus mampu untuk mengamalkan ilmu mengenai toleransi itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pribadi, keluarga dan masyarakat luas.

Pembinaan itu sendiri memiliki beberapa arti penting. Arti penting pembinaan ada 5 yaitu:

¹ Mangunharjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) h.12

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
2. Untuk menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatif
3. Untuk menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya
4. Untuk menemukan hal atau bidang dalam hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki
5. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya sesudah mengikuti pembinaan.²

Adapun tugas pokok pembinaan itu sendiri ada tiga hal, yaitu :

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan
2. Perubahan dan pengembangan sikap
3. Latihan dan pengembangan kecakapan dan keterampilan³

Dari ketiga point di atas dapat diketahui pembinaan memiliki fungsi yang sangat penting, pembinaan toleransi merupakan sarana untuk menyampaikan segala informasi mengenai toleransi, dengan adanya toleransi di antara umat beragama, dapat dikatakan akan ada sarana dan wadah yang tepat untuk menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai dan sikap toleransi. Adapun dengan pembinaan toleransi, para jama'ah hanya mampu untuk mengerti tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Dengan sifat pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, dan berkelanjutan, tentu akan ada perubahan pada peserta didik sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya sebatas teori yang

² *Ibid.* h. 13

³ *Ibid.* h. 14

dipelajari di dunia pendidikan, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keseluruhan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa pembinaan merupakan suatu proses, yang dimiliki tujuan untuk memperbaiki diri dan diatur dengan terencana baik dalam lembaga yang formal maupun tidak formal. Semua proses pembinaan bertujuan untuk menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan tidak terbatas dilakukan terhadap seseorang ataupun kelompok orang. Sehingga pembinaan bisa dilakukan dengan bimbingan secara berkelompok, ataupun dengan bimbingan secara individu.

Pembinaan itu sendiri memiliki beberapa aspek yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiap-tiap aspek terbagi kedalam beberapa hal.

Aspek perencanaan terbagi menjadi 6 hal yaitu:

1. Menemukan minat dan kebutuhan
2. Mengembangkan pokok
3. Menentukan sasaran pembinaan
4. Memiliki sumber yang sesuai
5. Memiliki metode/teknik
6. Menyusun jalannya setiap acara dan seluruh rangkaian acara⁴

Melihat aspek perencanaan diatas, bisa di simpulkan bahwa saat akan melakukan pembinaan harus melihat beberapa point yang ada, hal ini dimaksudkan agar proses pembinaan yang dilakukan tidak melenceng atau tidak terfokus pada

⁴ *Ibid.* h. 25

hal-hal yang seharusnya dibina, dalam pembinaan toleransi di PBNU, yang menjadi fokus adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para jama'ah, dan bagaimana agar nilai-nilai toleransi itu dapat diaplikasikan oleh para jama'ah dalam kehidupan sehari-hari didalam bermasyarakat agar tidak terhindar dari hal-hal yang akan mengakibatkan adanya pandangan negatif dari masyarakat soal pembinaan yang telah PBNU lakukan.

Kemudian aspek pelaksanaan terbagi menjadi 9 bagian, yaitu :

1. Jumlah/peserta
2. Susunan peserta
3. Keadaan peserta
4. Jangka waktu pembinaan
5. Tempat
6. Fasilitas
7. Peralatan
8. Bahan
9. Informasi.⁵

Mengevaluasi pembinaan merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program pembinaan ini, dan dapat melihat berhasil atau tidaknya program ini. Dengan demikian godaan untuk menghasilkan evaluasi yang sukses dan menutup-nutupi kekurangan serta kegagalan pembinaan dihindari.

⁵ *Ibid.* h. 28

Tahap evaluasi :

Dalam tahap evaluasi ini ada 6 hal yang perlu dievaluasi:

1. Tercapai atau tidaknya program pembinaan
2. Metode pembinaan yang digunakan
3. Partisipasi para peserta dalam acara pembinaan
4. Pendekatan dan sikap pembina dalam memberikan materi pembinaan
5. Suasana yang tercipta ketika proses pembinaan sedang berlangsung
6. Fasilitas yang digunakan dalam proses pembinaan.⁶

Dapat di simpulkan maksud pembinaan itu sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan , untuk merubah, memperbaiki, menambah wawasan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya baik dari segi teori, tetapi juga sebagai seseorang yang pintar dan cakap dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi itu sendiri. Jika kedua hal ini dikaitkan, maka pembinaan toleransi antar umat beragama memiliki pengertian sebagai berikut: Pembinaan toleransi antar umat beragama adalah suatu kegiatan yang terencana dan terarah untuk memberikan informasi yang tepat dan memberikan pemahaman serta wawasan yang luas tentang penerimaan perbedaan agama, sehingga mampu menyikapi adanya perbedaan agama dengan rasa penerimaan dan penghormatan yang wajar, yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan.

⁶ *Ibid.* h. 31

2. Toleransi antar umat beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerare*". Kata *tolerare* itu sendiri memiliki banyak arti, diantaranya kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam bukunya "*Pluralitas Agama kerukunan dalam keberagaman*" yang mengatakan "bahwa toleransi hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/atau kelompok lain"⁷

Selanjutnya pengertian tentang toleransi dikembangkan lebih luas dalam berbagai segi diantaranya dari segi sosiopolitik sebagai mana ditemukan dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan sebagai berikut :

"Toleransi dalam segi sosiopolitik : sikap membiarkan orang-orang yang mempunyai keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya. Dalam masyarakat yang bersifat pluralistis, dimana terdapat berbagai anutan keyakinan maupun agama, toleransi merupakan syarat bagi kehidupan bersama secara damai dan rukun."

"Toleransi dapat luas membentang dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja (*pasif*), sampai kepada menghargai para penganut keyakinan lain, sehingga tidak menerima ajarannya, bahkan sampai kepada penghargaan atas unsur-unsur rohani dan penghayatan keyakinan sendiri. Dasar dari toleransi ialah pengakuan atas hak kodrati manusia sendiri, dan penghargaan atas hati nuraninya dalam memeluk suatu keyakinan".⁸

⁷ Madjid Nurcholish, *Pluralisme Agama:kerukunan dalam keberagaman*,(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001) h.13

⁸ Ensiklopedia Indonesia Online, Sosiopolitik Indonesia, diakses pada 15/01/13, pukul 14.30

Dengan kata lain pengertian toleransi lebih merupakan kawasan sikap (*afektif*). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari toleransi sering ditafsirkan sebagai gambaran sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda, terutama dalam hubungan dengan masalah agama dan kepercayaan. Hal ini berarti toleransi merupakan suatu aturan sikap dalam berperilaku yang mengharuskan kita membiarkan orang lain hidup dan menjalankan agamanya, melakukan kegiatan-kegiatan menurut agamanya, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan agamanya yang berbeda ataupun yang bertentangan dengan agamanya. Seperti yang dijelaskan pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945 “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.”⁹

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap penerimaan yang dilakukan oleh suatu penganut agama, terhadap penganut agama lain, dengan bentuk sikap yang dapat diartikan sebagai berdiam diri terhadap adanya perbedaan atau juga sebagai sikap menghormati adanya perbedaan agama meskipun bukan berarti penganut agama tersebut menyetujui apa yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Hal ini senada dengan QS al-Ankabut/29:49 yang mengatakan,

“kamu janganlah berbantah-bantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain) melainkan dengan suatu (cara) yang lebih baik (misalnya: sopan dan tenggang rasa), terkecuali kepada orang yang zalim dari mereka. Dan katakanlah, kami beriman dengan ajaran (kitab suci) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah satu, dan kita (semua) pasrah (muslimun) kepada-Nya.”¹⁰

⁹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Op. Cit., h.53

¹⁰ Madjid Nurcholish, *Op cit* h.1

2.1 Tolak ukur kerukunan antar umat beragama

Banyaknya agama yang ada di Indonesia memiliki point tersendiri untuk menekan beberapa permasalahan yang mengatas namakan agama. Seperti yang di ungkapkan Sairin Syufri, dalam bukunya *pluralisme dan toleransi dalam masyarakat Indonesia*, tolak ukur kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari parameter sebagai berikut :

1. Sebagai fenomena yang memiliki satu nama,agama-agama mempunyai satu kesamaan dalam hal tertentu, meskipun memiliki perbedaan dalam hal yang lain.
2. Ada tingkatan kognitif dalam agama.
3. Setiap umat dapat menganggap agamanya yang terbaik , tetapi tetap harus sekaligus berlapang dada menerima adanya kehadiran dari agama lain.
4. Umat beragama yang mayoritas sebaiknya mengayomi, sedangkan yang minoritas sebaiknya bersikap baik untuk diayomi.¹¹

Dari point-point di atas dapat diketahui bahwa bangsa ini akan besar apabila agama yang menjadi mayoritas mampu mengayomi agama yang minoritas.

¹¹ Sairin Syarif, *Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Indonesia*,(Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001) h.76

Dan meskipun ada perbedaan di tiap-tiap agama, sebagai umat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan pada agamanya, sudah seharusnya seseorang yang beragama tidak memperlakukan umat beragama lain dengan tindakan-tindakan yang anarkis.